

# Analisis Pengaruh Sunda Wiwitan Terhadap Gaya Hidup Masyarakat Suku Baduy

Charles Jason Hadi Putra; Felisca Dimiyati Ichsan; Tan Grace Akela Indriani;  
Sumedho Tenggara Setiawan. Universitas Pradita,  
[tan.grace@student.pradita.ac.id](mailto:tan.grace@student.pradita.ac.id)

*ABSTRACT: Sunda Wiwitan is a religious teaching that contains elements of ancient monotheism and the highest belief in the Almighty Creator. A lot of information has been obtained that the tribe that adheres to the Sundanese Wiwitan religion is the Baduy tribe. The Baduy tribe or commonly called Baduy are a group of people who have Sundanese traditions in the interior of Lebak Regency, Banten Province. The life of the Baduy people is familiar with modern technology, even though it is prohibited by tradition and the use of electricity is not allowed. Continuing their lifestyle, Baduy people still walk barefoot both outside and inside, do not use any means of transportation, and people are not even allowed to leave Baduy for more than seven days. The Baduy earn their living by growing grain and weaving. This research aims to determine the influence of Sunda Wiwitan on the lifestyle of the Baduy people. The research method used is the literature study method. The results of this research show that the important values of Sunda Wiwitan influence the lifestyle of the Baduy people. This influence is reflected in the habit of using natural materials to replace chemicals (soap, shampoo, toothpaste, pesticides, etc.), the use of wood and palm leaves in building houses. This custom is a form of respect for Batara Jagat or the Lord of the Universe and is an embodiment of divine values in Baduy society. The Baduy people also live an honest life, avoiding feelings of envy and hatred, and avoiding actions that could damage the purity of the soul. Then, they also know that there is democracy to solve every existing problem. This behavior is an embodiment of the values of courtesy and honesty in Sunda Wiwitan. Even though there are Baduy people who are Muslim, they have not eliminated the Sundanese Wiwitan tradition in their daily life.*

*KEYWORDS: Baduy Tribe, Sunda Wiwitan, Life Style*

**ABSTRAK:** Sunda Wiwitan adalah ajaran agama yang mengandung unsur tauhid kuno dan keyakinan tertinggi terhadap Pencipta Yang Maha Esa, banyak informasi yang didapat bahwa suku yang menganut agama Sunda Wiwitan adalah Suku Baduy. Suku Baduy atau biasa disebut dengan Baduy merupakan sekelompok masyarakat yang memiliki adat sunda di wilayah pedalaman Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Kehidupan masyarakat Baduy sudah mengenal teknologi modern, meskipun dilarang oleh tradisi dan penggunaan listrik tidak diperbolehkan. Melanjutkan gaya hidupnya, masyarakat Baduy masih berjalan tanpa alas kaki baik di luar maupun di dalam, tidak menggunakan alat transportasi apapun, bahkan masyarakat tidak diperbolehkan meninggalkan Baduy lebih dari tujuh hari. Suku Baduy mencari nafkah dengan menanam padi-padian dan menenun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Sunda Wiwitan terhadap gaya hidup

masyarakat suku baduy. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai penting Sunda Wiwitan berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat Suku Baduy. Pengaruh tersebut tercermin dalam kebiasaan menggunakan bahan-bahan alami untuk menggantikan bahan-bahan kimia (sabun, sampo, pasta gigi, pestisida, dan sebagainya), penggunaan kayu dan daun aren dalam pembangunan rumah. Kebiasaan tersebut merupakan wujud penghormatan kepada Batara Jagat atau Penguasa Alam Semesta dan merupakan perwujudan nilai ketuhanan dalam masyarakat Suku Baduy. Masyarakat Suku Baduy juga menjalani hidup dengan jujur, menjauhi perasaan iri dan benci, serta menghindari tindakan yang dapat merusak kesucian jiwa. Kemudian, mereka juga mengenal adanya demokrasi untuk memecahkan setiap masalah yang ada. Perilaku tersebut merupakan perwujudan nilai sopan santun dan kejujuran dalam Sunda Wiwitan. Meskipun terdapat masyarakat Suku Baduy yang beragama muslim, mereka tidak menghilangkan tradisi Sunda Wiwitan dalam kehidupan sehari-hari.

**KATA KUNCI:** Suku Baduy, Sunda Wiwitan, Gaya Hidup

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan (*belief*) dan upacara (ritual) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Agama berkaitan dengan '*transcend experience*', yaitu pengalaman dengan 'Yang di atas' atau sesuatu yang berada di luar, sesuatu yang tidak terjamah (*an intangible beyond*). Agama begitu penting dalam kehidupan manusia karena mengandung aspirasi-aspirasi manusia yang paling dalam, sumber dari semua budaya tinggi, bahkan candu bagi manusia (O'Dea, 1966, 2 dalam Marzali, 2016, 59). Agama merupakan cara-cara manusia berperilaku dalam usaha menghadapi aspek-aspek kehidupan yang menakutkan dan di luar kendali mereka (Tremel, 1976 dalam Marzali, 2016, 61). Di Indonesia, agama-agama yang "resmi" atau diakui negara berjumlah 6 (enam) secara konstitusional: Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu. Artinya, di luar keenam agama atau keyakinan tersebut dianggap tidak "resmi" alias tidak diakui secara konstitusional (Wibisono et al., 2020, 1). Keenam agama tersebut diakui dan dilindungi oleh negara. Akibatnya, agama-agama resmi tersebut mengalami penguatan dan mempertahankan status quo, merasa menjadi "tuan rumah" di Indonesia. Para pemeluk agama resmi menganggap bahwa agama mereka memiliki hak dan kelayakan untuk disebut sebagai agama, sementara yang lain dianggap sebagai aliran kepercayaan atau kebatinan. Realitas ini berjalan cukup lama, sehingga menciptakan *stereotype* pada masing-masing pemeluk agama yang ada di Indonesia. *Stereotype* ini secara khusus ditujukan pada agama lokal/pribumi yang dianggap tidak ada basis konstitusinya (Wibisono et al., 2020, 2-3).

Agama-agama lokal tumbuh dan berkembang di lingkungan budaya nusantara yang beragam. Agama lokal menggambarkan ikatan manusia dengan alam, nenek moyangnya, dan roh-roh yang dipercaya berada di semua elemen alam semesta. Konsep ini mempengaruhi cara pandang dan nilai-nilai yang membentuk budaya nusantara. Agama lokal memberikan landasan spiritual untuk setiap aspek budaya nusantara. Praktik keagamaan seperti ritual, upacara adat, musik, tari,

seni rupa, dan sastra merupakan sebuah bentuk nyata dari hubungan agama dan budaya lokal.

Salah satu contoh agama lokal di Indonesia adalah Sunda Wiwitan. Kepercayaan Sunda Wiwitan merupakan aliran yang memuja kekuatan alam dan arwah leluhur, yang dikenal sebagai animisme dan dinamisme. Sunda Wiwitan juga mengandung unsur monoteisme karena mengakui adanya kekuasaan tertinggi, Sang Hyang Kersa, yang dianggap setara dengan Tuhan Yang Maha Esa (Anggara, 2023). Kelompok masyarakat yang menganut Sunda Wiwitan salah satunya adalah masyarakat dari Suku Baduy.

Sejarah suku Baduy Dalam berasal dari Batara Cikal, yaitu salah satu dari tujuh dewa yang diturunkan ke bumi. Batara Cikal sendiri memiliki peran untuk mengatur keseimbangan yang ada di bumi. Nama Baduy merupakan sebutan yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat tersebut. Pendapat pertama munculnya nama Baduy berasal dari sebutan para peneliti Belanda yang melihat kemiripan mereka dengan kelompok Arab Badawi di Timur Tengah yang merupakan masyarakat dengan cara hidup berpindah-pindah (nomaden). Pendapat berikutnya adalah nama Baduy muncul karena adanya Sungai Baduy dan Gunung Baduy yang ada di bagian utara dari wilayah tersebut. Sementara orang Baduy lebih suka menyebut dirinya sebagai urang Kanekes atau orang Kanekes sesuai dengan nama wilayah yang mereka tinggali (Setyaningrum, 2022).

Suku Baduy terbagi dua, yaitu Dalam (Tangtu) dan Baduy Luar (Panamping). Masyarakat Baduy Dalam dalam kesehariannya banyak pantangan yang masih diberlakukan secara ketat hingga saat ini. Mereka menentang keras adanya perubahan di dalam kelompoknya. Baduy Dalam tinggal di tiga kampung, yaitu Cikeusik, Cibeo, dan Cikertawana. Sementara, masyarakat Baduy Luar adalah kelompok suku yang telah dipengaruhi oleh budaya modern. Biasanya, kelompok masyarakat ini tinggal di berbagai kampung yang tersebar di wilayah Kanekes Dalam, seperti Kaduketuk, Cisagu, Cikandu, dan Gajeboh.

Gaya Hidup Suku Baduy dalam Menurut Kang Aldi pada tahun 2021, merupakan perwujudan dari nilai-nilai budaya yang masih

dipegang teguh oleh masyarakat Baduy (Mutaqin, 2023). Adat istiadat Baduy Dalam mencakup berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakatnya, seperti larangan memakai sandal, sepatu, atau alas kaki lainnya, larangan menggunakan kendaraan atau sarana transportasi, serta larangan menggunakan deterjen untuk mandi atau mencuci di sungai Baduy Dalam. Aktivitas pertanian hanya boleh menggunakan golok. Kemudian, pembangunan rumah dilakukan tanpa menggunakan alat perekat, dan hanya dengan mengikat menggunakan ijuk atau rotan. Bangunan rumah harus menggunakan bahan utuh dan tidak boleh diubah bentuknya. Tidak diperkenankan membawa gawai. Merokok juga tidak diizinkan. Terakhir, tanah yang akan digunakan untuk membangun rumah harus tetap dalam keadaan apa adanya. Gaya hidup ini mencerminkan komitmen kuat masyarakat Baduy untuk menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya mereka. Dengan mematuhi aturan-aturan tersebut, mereka berusaha mempertahankan keaslian dan keutuhan lingkungan, serta gaya hidup sederhana mereka.

Secara umum, banyak peraturan di Baduy Luar masih mirip dengan Baduy Dalam. Namun, Baduy Luar telah mengizinkan beberapa perubahan, seperti penggunaan alat-alat bantu dalam pembangunan rumah, seperti gergaji, palu, dan paku. Beberapa peraturan yang berlaku di Baduy Luar namun tidak diizinkan di Baduy Dalam meliputi: penggunaan alas kaki diperbolehkan, penggunaan sarana transportasi diizinkan, pembangunan rumah boleh menggunakan paku dalam jumlah terbatas, bahan bangunan dapat dibentuk sesuai kebutuhan, penggunaan gawai diperbolehkan bagi warga Baduy Luar, tanah untuk bangunan rumah dapat ditinggikan atau diberi pondasi batu, dan penggunaan pakaian modern diperbolehkan. Perubahan ini menunjukkan sikap fleksibel Baduy Luar dalam menghadapi modernitas sambil tetap menjaga beberapa aspek penting dari warisan adat mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis menetapkan tujuan dari penelitian ini. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah menganalisis pengaruh Sunda Wiwitan terhadap gaya hidup masyarakat Suku Baduy.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Suku Baduy

Berikut merupakan beberapa keunikan suku Baduy yaitu (Administrator, 2018):

- Gotong Royong

Di banyak daerah di Indonesia, semangat gotong royong sudah banyak ditinggalkan. Namun, suku Baduy Dalam masih mempertahankannya, terutama ketika mereka harus pindah ke wilayah yang lebih subur karena mereka adalah suku nomaden dan menganut sistem ladang berpindah.

- Kebahagiaan yang Sederhana

Wilayah Baduy Dalam menjadi gelap gulita saat malam hari, sehingga aktivitas yang bisa dilakukan sangat terbatas. Malam hari biasanya diisi dengan berkumpul dan mengobrol bersama keluarga atau tetangga.

- Hidup Hemat dan Sehat

Kendaraan bermesin, seperti motor dan mobil, tidak diperbolehkan di Baduy Dalam. Namun, hal ini tidak menghalangi mereka untuk pergi berkunjung ke kota besar.

- Batang Bambu Pengganti Gelas

Larangan lainnya adalah tidak menggunakan gelas dan piring untuk makan dan minum. Sebagai gantinya, mereka memanfaatkan kekayaan alam dengan menggunakan bambu panjang sebagai pengganti gelas, yang memberikan aroma khas saat diisi dengan air panas.

### 2. Sunda Wiwitan

'Wiwitan' berarti mula, pertama, asal, pokok, jati. Dengan begitu, Sunda Wiwitan adalah agama Sunda asli. Sunda Wiwitan memiliki keyakinan kepada kekuasaan tertinggi yaitu Sang Hyang Keresan (Yang Maha Kuasa) atau Nu Ngersakeun (Yang Menghendaki). Kemudian, Sunda Wiwitan juga meyakini Batara

Tunggal (Tuhan Yang Maha Esa), Batara Jagat (Penguasa Alam), dan Batara Seda Niskala (Yang Gaib), yang bersemayam di Buana Nyuncung. Semua dewa dalam agama Hindu patuh kepada Batara Seda Niskala (Teguh, 2017).

Terdapat tiga macam alam dalam mitologi orang Kanekes, yaitu Buana Nyuncung (tempat bersemayam Sang Hyang Keres), Buana Panca Tengah (tempat manusia dan makhluk lain berdiam), dan Buana Larang (neraka yang letaknya paling bawah). Terdapat 18 lapisan alam yang tersusun dari atas ke bawah di antara Buana Nyuncung dan Buana Panca Tengah. Lapisan teratas bernama Bumi Suci Alam Padang atau Alam Kahiyangan atau Mandala Hiyang. Lapisan alam ini merupakan tempat tinggal Nyi Pohaci Sanghiyang Asri dan Sunan Ambu (Teguh, 2017).

Penganut Sunda Wiwitan percaya bahwa tanah di dunia (Buana Panca Tengah) dibedakan menjadi beberapa tingkatan kesucian. Tempat paling suci adalah Sasaka Pusaka Busana. Selanjutnya, kampung dalam, kampung luar panamping, Banten, Tanah Sunda, dan luar Sunda. Sasaka Pusaka Buana menjadi pusat dalam lingkungan Desa Kanekes. Desa Kanekes menjadi pusat dalam lingkungan Banten. Kemudian, Banten menjadi pusat dalam lingkungan dalam Tanah Sunda (Teguh, 2017).

### 3. Gaya hidup

Gaya hidup mempunyai banyak arti dan ditafsirkan menurut bidang pengetahuan masing-masing karakter yang mewakilinya. Menurut psikolog Alfred Adler (1929), gaya hidup adalah serangkaian perilaku yang bermakna bagi seorang individu dan orang lain pada waktu dan tempat tertentu, seperti hubungan sosial, konsumsi barang, hiburan, dan pakaian.

Perilaku yang terjadi dalam suatu gaya hidup merupakan perpaduan antara kebiasaan, langkah yang disepakati bersama, dan tindakan yang direncanakan. Gaya hidup berkembang karena kebutuhan, tuntutan, dan peningkatan. Ini adalah aliran pemikiran perilaku yang berpendapat bahwa suatu tindakan akan diulangi jika

tindakan tersebut mendatangkan kepuasan atau kesenangan dan tidak ada hukuman yang terkait (Wijaya, 2015).

Gaya hidup menurut Kotler (2009) adalah pola hidup seseorang di dunia, yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan pendapatnya. Gaya hidup mewakili “keseluruhan diri seseorang” dalam menghadapi lingkungan. Menurut Assael (1984), Gaya hidup didefinisikan sebagai “bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungan mereka (kepentingan), dan bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Secara umum dapat diartikan sebagai gaya hidup diidentifikasi berdasarkan cara orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang dianggap penting dalam lingkungan (kepentingan), dan apa yang dipikirkan orang tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka (pendapat) (Wijaya, 2015).

Menurut Minor dan Mowen (2000), gaya hidup mengacu pada bagaimana seseorang hidup, menghabiskan uang, dan mengalokasikan waktu. Gaya hidup mencerminkan keseluruhan interaksi seseorang dengan lingkungannya. Dari definisi di atas, gaya hidup mengacu pada perilaku seseorang dalam hal bagaimana ia menghabiskan waktunya, apa yang ia anggap paling penting dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana ia memandang dirinya dan dunia (Wijaya, 2015).

## II. METODE

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti dalam kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif berdasarkan data-data yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi, analisis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dilakukan

untuk membangun hipotesis. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna. Makna ini adalah data yang sesungguhnya, nilai yang terdapat di balik data yang terlihat. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Abdussamad, 2021).

Sedangkan, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah studi pustaka. Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari literatur yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber, contohnya buku, jurnal, situs, dan riset-riset yang pernah dilakukan. Bahan pustaka yang telah didapat dari referensi tadi selanjutnya dianalisis secara kritis dan mendalam agar mendukung proposisi dan gagasannya (Adlini dkk, 2022, 974).

### **III. HASIL & PEMBAHASAN**

Perihal pengaruh Sunda Wiwitan terhadap gaya hidup masyarakat Suku Baduy, terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai gaya hidup Suku Baduy dan nilai religius Sunda Wiwitan. Teori pertama berasal dari analisis tinjauan pustaka penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Abduh dkk pada tahun 2023. Penelitian yang berjudul “Implementasi Gaya Hidup Berkelanjutan Masyarakat Suku Baduy Banten” membahas mengenai gaya hidup suku Baduy yang menetap di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten.

Penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat Baduy sangat mementingkan prinsip-prinsip pelestarian alam, kehidupan harmonis, serta penghormatan terhadap adat dan tradisi. Prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti penggunaan bahan-bahan alami untuk menggantikan bahan-bahan kimia (sabun, sampo, pasta gigi, pestisida, dan sebagainya), penggunaan kayu dan daun aren dalam pembangunan rumah, serta adanya prinsip “Gunung jangan dihancurkan, sawah jangan dirusak”. Masyarakat Suku Baduy memiliki motto hidup “Lonjor teu meunang dipotong, pondok

teu meunang disambung”, yang berarti “Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung”. Motto tersebut mencerminkan bahwa masyarakat Suku Baduy tidak ingin melakukan tindakan yang dapat merusak alam dan lebih suka bertindak sesuai dengan keadaan yang ada. Mereka mementingkan kelestarian alam dan selalu berupaya menjaga alam sekitar dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian. Kemudian, penelitian ini juga menyebutkan bahwa masyarakat Suku Baduy menjalani hidup jujur dan menjauhi perasaan iri, benci, serta tindakan yang dapat merusak kesucian jiwa mereka. Masyarakat Suku Baduy mengenal konsep demokrasi, sehingga mereka selalu berdiskusi bersama untuk mengatasi permasalahan.

Teori kedua berasal dari analisis tinjauan pustaka penelitian yang dilakukan oleh Jagat dkk pada tahun 2021. Penelitian ini membahas mengenai religiositas masyarakat terhadap Sunda Wiwitan. Penelitian yang dilakukan oleh Jagat dkk sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebab terdapat pembahasan mengenai nilai-nilai religius Sunda Wiwitan. Penelitian ini menyebutkan bahwa Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan yang bersifat monoteis. Para penganutnya menghormati sosok “roh dari nenek moyang” dan percaya terhadap suatu kekuasaan, yakni penguasa “Sanghiyang Kersa” artinya “Yang Maha Berkuasa” yang dikenal juga dengan “Batara Tunggal” atau “Yang Maha Esa/Tunggal”, dikenal juga dengan “Batara Jagat” atau “Penguasa Alam Semesta”, dan sering disebut juga dengan “Batara Seda Niskala” yang artinya “Yang Maha Gaib” yang bersemayam di sebuah Buana atas “Buana Nyuncung”. Dalam penelitian tersebut, Jagat dkk menyimpulkan bahwa nilai-nilai religius dalam ajaran Sunda Wiwitan terbagi menjadi tiga nilai penting, yaitu sopan santun, jujur, dan berketuhanan. Sikap dan tingkah laku yang santun menghasilkan hubungan manusia yang satu dengan manusia lainnya menuju kesadaran berketuhanan yang nyata, tidak hanya mengedepankan ibadah kepada Tuhan. Sunda Wiwitan mengimplementasikan nilai religiusnya melalui sikap dan perilaku yang santun selagi tidak bertentangan dengan adat istiadat, budaya, dan agama. Nilai berketuhanan dalam Sunda Wiwitan diwujudkan dengan berkembangnya kesadaran bertuhan (tidak ateis) secara kontinu dan

kesadaran dalam berbudaya oleh manusia sunda, yang berarti bahwa masyarakat sunda harus tetap menjaga amanat budaya dari para leluhur sunda.

Teori ketiga berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Kiki Muhamad Hakiki pada tahun 2015. Penelitian ini membahas tentang masyarakat Suku Baduy yang beragama Islam serta tradisi, alasan, dan hubungannya dengan masyarakat Suku Baduy yang masih menganut Sunda Wiwitan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kiki, disebutkan bahwa masyarakat Suku Baduy yang telah beragama Islam masih berperilaku, berpakaian, bekerja, bahkan beribadah sesuai dengan tradisi Suku Baduy penganut Sunda Wiwitan. Alasan mereka mempertahankan budaya tersebut karena masyarakat Baduy Muslim menganggap bahwa tradisi tersebut adalah warisan leluhur yang perlu dijaga kelestariannya.

Teori keempat membahas mengenai implementasi nilai religius Sunda Wiwitan dalam kehidupan Masyarakat Suku Baduy. Teori ini berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Eky Almas Oktaviani pada tahun 2016. Masyarakat Suku Baduy hidup berdampingan satu dengan yang lain, yaitu dengan saling membantu ketika ada yang membutuhkan pertolongan. Semangat gotong royong dan kebersamaan terlihat dari setiap aktivitas yang dilakukan oleh Suku Baduy. Perihal kelestarian alam, masyarakat Suku Baduy tidak mencangkul dan menggunakan pupuk atau obat-obatan kimia dalam bertani maupun berkebun. Masyarakat Suku Baduy berpendapat bahwa penggunaan cangkul dan pupuk kimia akan merusak kesuburan tanah itu sendiri. Terkait dengan agama, masyarakat Suku Baduy melaksanakan upacara-upacara keagamaan sebagai bentuk penghormatan dan cara ibadah mereka kepada leluhur. Upacara-upacara yang dilaksanakan pun hanya dapat diikuti oleh orang-orang tertentu.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan keempat teori diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Sunda Wiwitan memiliki pengaruh terhadap gaya hidup masyarakat Suku Baduy. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan

antara perilaku masyarakat Suku Baduy dengan nilai religius yang terkandung dalam ajaran Sunda Wiwitan. Perilaku masyarakat yang mementingkan kelestarian alam merupakan wujud penghormatan mereka terhadap “Batara Jagat” atau “Penguasa Alam Semesta”. Penghormatan terhadap “Batara Jagat” atau “Penguasa Alam Semesta” mengimplementasikan perwujudan nilai berketuhanan dalam masyarakat Suku Baduy. Nilai sopan santun dan kejujuran diimplementasikan dengan adanya demokrasi, perilaku hidup jujur, dan penghindaran terhadap perasaan iri dan benci dalam masyarakat. Masyarakat Baduy juga masih menerapkan ajaran Sunda Wiwitan, seperti saling membantu ketika ada yang membutuhkan pertolongan, mengedepankan semangat gotong royong dalam setiap aktivitas yang dijalankan, tidak menggunakan cangkul dan pupuk atau obat-obatan kimia dalam bertani, dan melaksanakan upacara keagamaan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Meskipun terdapat beberapa masyarakat Suku Baduy yang beragama Islam, mereka tetap menerapkan tradisi Sunda Wiwitan dalam berperilaku, berpakaian, bekerja, hingga beribadah.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

aaa

## DAFTAR REFERENSI

- Abduh, M., Ma'arif, A. S., Ari, D., Nurmalawati, N. N., & Unaedi, R. (2023). Implementasi gaya hidup berkelanjutan masyarakat Suku Baduy Banten. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 607-614. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1879>
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Administrator. (2018, September 17). Keunikan masyarakat suku baduy dalam yang menjadi daya tarik bagi para traveller. Kota Cimahi. Retrieved Maret 14, 2024, from <https://cimahikota.go.id/index.php/artikel/detail/1010-keunikan-masyarakat-suku-baduy-dalam-yang-menjadi-daya-tarik-bagi-para-traveller>
- Anggara, S. B. (2023). Sunda Wiwitan, agama yang dianut suku baduy. Hipwee. <https://www.hipwee.com/travel/mengenal-sunda-wiwitan-agama-yang-dianut-masyarakat-baduy-bagaimana-konsep-ibadah-mereka/>
- Hakiki, K. M. (2015, 04 01). Keislaman Suku Baduy Banten: antara Islam dan Slam Sunda Wiwitan. *Refleksi*, 14(1), 25-54. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi/article/viewFile/9576/4935>
- Marzali, A. (2016). Agama dan kebudayaan. *UMBARA : Indonesian Journal of Anrthropology*, 1(1), 57-75. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>
- Mutaqin, A. Z. (2023). Baduy Luar; Lokasi Wisata Budaya Sunda - Bogor. Wisata Halimun. Retrieved February 21, 2024, from <https://wisatahalimun.co.id/baduy-luar>
- Oktaviani, E. A. (2016, 12 28). Konsep Pikukuh dalam Kehidupan Masyarakat Suku Baduy. Eky Almas Oktaviani.

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/68277/1/EKY%20ALMAS%20OKTAVIANI%20-%20FUF.pdf>

- Rayana, J., Hapidin, A., & Ahyani, H. (2021). Tatanan keyakinan masyarakat Sunda Wiwitan di era 4.0. *Al-Tsaqafa*, 18(1), 1-12. 10.15575/al-tsaqafa.v18i1.12331
- Setyabningnumm, P. (2022). Mengenal Suku Baduy, dari Asal Usul hingga Tradisi Halaman all - Kompas.com. Regional - KOMPAS.com. Retrieved February 17, 2024, from <https://regional.kompas.com/read/2022/08/25/211002178/mengenal-suku-baduy-dari-asal-usul-hingga-tradisi?page=all>
- Teguh, I. (2017, Agustus 24). Mengenal Sunda Wiwitan dan agama Sunda yang Lain. Tirto. Retrieved Maret 14, 2024, from <https://tirto.id/mengenal-sunda-wiwitan-dan-agama-sunda-yang-lain-cvhD>
- Wibisono, M. Y., Ghozali, A. M., & Nurhasanah, S. (2020). Keberadaan agama lokal di Indonesia dalam perspektif moderasi. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/30632>
- Wijaya, G. P. (2015). Gaya hidup remaja pengguna gadget di kota Pekanbaru. Thesis.